

## MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA TENTANG KONSEP WILAYAH DAN PERWILAYAHAN PADA MAPEL GEOGRAFI MELALUI PEMBELAJARAN *STAD*

Mochammad Djahjadi  
SMA Negeri 2 Sumenep  
djahjadi@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui penerapan pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam PBM didalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Geografi. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan metode Diskusi Kelompok dan Pengukuran Hasil Pre-Post Tes dengan instrumen penelitian berupa soal tes, lembar observasi dan catatan lapangan yang dilaksanakan ke dalam 2 siklus tindakan, setiap siklus terdiri atas 2 kali pertemuan, setiap pertemuan 2 jam pelajaran (2 x 45 menit). Subjek penelitian yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini yaitu siswa Kelas XII IPS 2 Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018-2019 SMA Negeri 2 Sumenep yang berjumlah 40 siswa, terdiri 20 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa aktivitas dan hasil belajar siswa serta data pendukung berupa catatan lapangan dari hasil pengamatan teman sejawat. Kategori keberhasilan aktivitas belajar siswa didasarkan pada parameter adanya peningkatan rata-rata prosentase aktivitas belajar siswa dan taraf penguasaan tindakan. Sedangkan hasil belajar siswa diukur berdasarkan selisih skor antara *pre-test* dan *post test* serta ketuntasan materi belajar disetiap siklus. Temuan atau hasil dari penelitian ini selain diketahui bahwa penerapan pembelajaran kooperatif model *STAD* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Geografi siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 2 Sumenep juga ditemukan adanya kecenderungan pada akhir siklus II, siswa mulai terlihat bosan dengan pembelajaran yang diterapkan. Dengan temuan ini disarankan peran guru untuk selalu melakukan diversifikasi metode pembelajaran dalam setiap kegiatan Proses Belajar Mengajar.

**Kata Kunci:** *STAD*, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar

Geografi sebagai sebuah ilmu tidak terlepas dari tuntutan untuk selalu berfikir aktif di dalam obyek formalnya untuk memahami obyek materialnya yaitu persoalan gejala geosfer. Kondisi ini sebagai tuntutan mengingat tujuan pendidikan geografi menurut *The International Charter on Geographical Education (ICGE)* adalah untuk mengembangkan kemampuan *geographical knowledge, skills, attitudes and values* (Gerber dalam Handoyo, 2012).

*Geographical Knowledge* merupakan pengetahuan di bidang geografi yang berhubungan dengan persoalan lokasi, sistem interaksi antar ekosistem,serta sistem sosio-ekonomi, keragaman masyarakat dan sosial, struktur dan proses di suatu wilayah, yang saling berkaitan secara global.

Sedang *Skills* menyangkut proses berpikir yang memerlukan pemecahan masalah yang dilanjutkan dengan pengambilan sebuah keputusan spasial, penggunaan komunikasi verbal, kuantitatif, bentuk simbol data berupa

grafik, teks, tabel, diagram, peta, dsb serta keterampilan fisik-praktis yang berkaitan dengan studi lapangan.

Sementara yang dimaksud dengan *Attitudes and Values* yaitu menyangkut minat serta rasa ingin tahu terhadap fenomena alam dan manusia untuk menghargai bentang alam dimana penduduk tinggal dan berempati pada perbedaan kondisi kehidupan masyarakat guna hormat pada kebenaran dan kesamaan.

Berdasarkan tujuan pembelajaran geografi tersebut, maka dalam pembelajaran geografi perlu diciptakan kondisi yang mengarahkan peserta didik untuk berpikir dinamis dalam memecahkan masalah yang ada di sekitarnya karena permasalahan geografi berkaitan dengan fenomena di dunia nyata yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Dengan cara demikian maka peserta didik dapat mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari di dalam kelas untuk memecahkan masalah di lingkungannya, sehingga mereka akan lebih memahami materi yang telah diajarkan oleh guru.

Dari konten tujuan pembelajaran geografi inilah maka secara aksiologis, kompetensi guru di bidang paedagogis diuntut harus mampu mengorganisir manajemen pembelajaran kedalam 2 domain indikator. Indikator yang pertama secara kuantitas yaitu berupa usaha peningkatan kesempatan belajar bagi siswa dan yang kedua secara kualitas berupa peningkatan mutu pembelajaran.

Salah satu metode untuk meningkatkan kesempatan belajar siswa yaitu dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Makin banyak siswa yang terlibat aktif dalam belajar, maka

makin tinggi kemungkinan prestasi belajar dapat di raihinya. Sedangkan untuk meningkatkan kualitas mengajar dimulai dari personal guru yang harus mampu merencanakan program pembelajaran berupa penyusunan RPP dan sekaligus harus mampu mengaplikasikannya dalam bentuk interaksi belajar mengajar yang kondusif.

Namun apa yang kita dapatkan saat ini belum memenuhi apa yang diharapkan, pemahaman siswa terhadap konsep wilayah dan perwilayahan pada mapel Geografi yang telah diajarkan jauh dibawah target yang ditetapkan. Hal ini berdasarkan kenyataan di lapangan pada saat dilakukan evaluasi hasil belajar hanya ada 8 siswa (20 %) dari 40 siswa yang mencapai nilai diatas KKM 75. Hal ini disebabkan karena siswa menganggap mapel ini merupakan pelajaran yang normatif, kurang menarik, membosankan, terlalu banyak konsep, selain itu beberapa hal yang menyebabkan siswa kurang tertarik untuk belajar geografi, yaitu motivasi siswa terhadap pelajaran geografi tersebut rendah, kegiatan belajar mengajar kurang menarik karena menampilkan aspek pengetahuan saja, kurangnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran geografi dan waktu pelaksanaan kurangnya persiapan guru dalam melaksanakan dan menggunakan sarana dan prasarana yang ada disekolah, cara guru menyampaikan materi pelajaran atau dalam penggunaan model pembelajaran kurang variasi. Suasana demikian dapat menimbulkan kurang berminatnya siswa belajar geografi karena geografi dianggap sulit.

Pelaksanaan proses belajar mengajar disekolah masih mempertahankan paradigma lama yaitu

guru sebagai pemain dan siswa sebagai penonton, guru aktif dan siswa pasif. Cara guru mengajar dikelas masih menggunakan cara lama yaitu dominan menggunakan ceramah-tanya jawab. Padahal, tugas guru pada saat ini adalah sebagai fasilitator, yaitu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kompetensinya sehingga memiliki kecakapan hidup (*life skill*) untuk bekal hidup dan penghidupannya sebagai insan mandiri. Dalam pembelajaran guru juga harus mampu mengkondisikan siswa agar dapat belajar aktif sehingga potensi dirinya yang mencakup kognitif, psikomotorik dan afektif dapat berkembang dengan maksimal.

Untuk mewujudkan kondisi tersebut memerlukan partisipasi aktif dari siswa. Untuk itu perlu ada model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Adapun model yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok – kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Division (STAD)* dipandang sebuah pendekatan pembelajaran yang paling sederhana dan paling langsung bersifat kooperatif dalam proses pembelajaran, karena dalam metode ini guru sedikit bekerja dan yang lebih aktif adalah peserta didik. Selain itu penggunaan pendekatan pembelajaran metode STAD berfungsi untuk mengajarkan yang berkaitan dengan penanaman konsep materi akademik yang baru kepada siswa baik melalui penyajian materi secara verbal maupun secara tertulis.

Secara sintaks proses pembelajaran yang menggunakan metode STAD, para peserta didik di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim, masing-masing tim terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok yang anggotanya memiliki ciri heterogen baik secara fisik seperti jenis kelamin, ras, etnik, maupun secara kemampuan intelektualnya yang tergolong tinggi, sedang maupun rendah. Tiap anggota tim menggunakan lembar kerja dan kemudian saling membantu untuk menguasai materi yang tertuang dalam lembaran kerja tersebut melalui tanya jawab atau diskusi antarsesama anggota kelompok baik secara individual maupun antar anggota kelompok/tim. Setiap pekan atau tiap dua pekan dilakukan evaluasi oleh guru untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap bahan/materi yang telah dipelajarinya. Tiap peserta didik dan tiap kelompok/tim diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada peserta didik secara individu atau kelompok/tim yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan. Kadang-kadang beberapa atau semua tim memperoleh penghargaan jika mampu meraih suatu kriteria atau standar tertentu yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pada uraian diatas maka dalam penelitian ini ditetapkan bentuk pembelajaran Geografi di SMAN 2 Sumenep dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model STAD. Yang akan diteliti bagaimana peran model pembelajaran STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada Mapel Geografi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar tentang konsep wilayah dan perwilayahan mapel geografi

pada siswa kelas XII IPS 2 Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 di SMAN 2 Sumenep dengan menggunakan model pembelajaran STAD.

## **METODE**

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dirancang dalam dua siklus, setiap siklus dilakukan melalui empat tahap terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi) dan refleksi, masing-masing siklus dilaksanakan dengan alokasi waktu 2 pertemuan, tiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran (2 x 45 menit). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada saat kegiatan belajar mengajar, dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model STAD. Pengamatan juga dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung dilakukan oleh *observer* dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disiapkan oleh peneliti. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peneliti menggunakan model STAD dalam pelaksanaan pembelajaran, dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Subjek Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas XII IPS 2 Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 di SMAN 2 Sumenep yang beralamat Jl. KH.Wahid Hasyim III No.11 Kolor Sumenep. Adapun jumlah siswa yang diobservasi 40 siswa laki-laki 20 perempuan 20. Penelitian ini dilakukan dikelas XII IPS 2 karena kemampuan siswa dikelas ini beragam (heterogen). Penelitian dilakukan oleh Mochammad Djahjadi, S.Pd, M.Pd guru Geografi

SMAN 2 Sumenep dan berkolaborasi dengan kolaborator yaitu Linda Sri Astutik, S.Pd teman sejawat sebagai guru Geografi di SMAN 2 Sumenep.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal-soal tes berupa soal pre-test dan post-test bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan siswa setelah pemberian tindakan, Lembar observasi yang berisi tentang penilaian kegiatan siswa selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berlangsung. Lembar observasi digunakan untuk memantau aktivitas belajar siswa selama pembelajaran kooperatif model STAD berlangsung. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian yang belum tercatat pada lembar observasi, dan Lembar Kerja Siswa.

Pengumpulan data hasil belajar diperoleh dari hasil ulangan siswa yang berupa nilai pre-test dan post-test pada tiap siklus, sedangkan untuk mengetahui kemajuan aktivitas belajar siswa pada saat pembelajaran berlangsung diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer dengan menggunakan panduan lembar observasi. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa setelah menggunakan pembelajaran kooperatif model STAD.

Analisis data dalam penelitian ini meliputi kegiatan mengelola data mentah, menyajikan data, menarik kesimpulan dan melakukan refleksi. Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa data aktivitas dan hasil belajar siswa. Selain itu juga diperoleh data pendukung tentang kegiatan guru dan catatan lapangan.

Untuk mengetahui persentase keberhasilan aktivitas siswa secara

klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

Persentase keberhasilan tindakan = Jumlah siswa yang melakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan indikator dibagi jumlah total siswa dikalikan 100%.

Untuk mengetahui hasil belajar berdasarkan selisih skor hasil tes yang dilakukan pada awal pembelajaran (pre-test) dan tes yang dilakukan pada saat akhir pembelajaran (post-test) serta ketuntasan belajar siswa. Siswa dikatakan tuntas belajarnya apabila mempunyai daya

serap 75, sedangkan ketuntasan belajar klasikal yang ditetapkan di SMAN 2 Sumenep jika 85% siswa di dalam kelas mencapai daya serap 75. Untuk mencari ketuntasan belajar klasikal dapat menggunakan rumus:

$$\text{Daya serap klasikal} = \frac{\text{Jml siswa yg dapat skor } 75 \times 100\%}{\text{Jumlah total siswa}}$$

## HASIL

Dari hasil pengukuran dalam penelitian terdapat pada tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Pengukuran Aktivitas Siswa (%) dan Deskripsi Tingkat Keberhasilan Tindakan Pada Siklus I**

Kegiatan Siswa	Gambaran Aktivitas dlm %	Keberhasilan Tindakan
1.Siswa berdiskusi dengan kelompoknya	64,7 %	Cukup
2. Siswa aktif memberikan pendapat selama diskusi	57,1 %	Kurang
3.Terjadi interaksi siswa dengan siswa	60,9 %	Cukup
4.Terjadi interaksi siswa dengan guru	60,3 %	Cukup
5.Menghargai pendapat anggota kelompok	62,8 %	Cukup
6.Mengerjakan tugas sesuai petunjuk guru	60,9 %	Cukup
7.Menjawab/ menanggapi pertanyaan	56,4 %	Kurang
8.Mencatat apa yang telah dipelajari	56,4 %	Kurang
9. Siswa belajar dalam keadaan senang dan gembira	64,7 %	Cukup
10. Siswa mampu menjawab kuis	56,4 %	Kurang
<b>Rata-rata kelas</b>	<b>60,1 %</b>	<b>Cukup</b>

Sumber Laporan PTK 2018 hal 41-42

Pemaparan data diatas dapat di jelaskan bahwa aspek aktivitas belajar siswa yang memiliki tingkat keberhasilan tertinggi terletak pada aspek siswa berdiskusi dengan kelompoknya dan siswa belajar dalam keadaan senang dan gembira sebesar 64,7 %, berikutnya Menghargai pendapat anggota kelompok sebesar 62,8 %, Terjadi interaksi siswa dengan siswa dan Mengerjakan tugas sesuai petunjuk guru sebesar 60,9 %, Terjadi interaksi siswa dengan guru sebesar 60,3 %, Siswa aktif memberikan pendapat selama diskusi sebesar 57,1 %

dan Menjawab/ menanggapi pertanyaan, Mencatat apa yang telah dipelajari dan Siswa mampu menjawab kuis sebesar 56,4 %. Berdasarkan uraian ini maka dapat dinyatakan bahwa secara umum segmen aktivitas belajar siswa dan taraf keberhasilan tindakan pada siklus I adalah 60,1 % atau memiliki taraf keberhasilan berada pada level cukup.

Sedang data hasil pengukuran tingkat keberhasilan hasil belajar melalui pre-test dan post-tes di siklus 1 terlihat pada tabel 2.

**Tabel 2 . Deskripsi Tingkat Keberhasilan Hasil Belajar Melalui Pre-Test dan Post-Test pada Siklus I**

Rentang	Jumlah Siswa		Keterangan
	Pre-test	Post-test	
85-100	0	4	Meningkat
75-84	0	21	Meningkat
60-74	1	8	Meningkat
40-59	7	7	Tetap
0 -39	31	0	Menurun

Sumber Laporan PTK 2018 hal 43

Melalui deskripsi data hasil belajar ini maka dapat disampaikan bahwa rata-rata skor pre-test sebesar 37,9 dan rata-rata skor post-test sebesar 75,4 (meningkat 37,5), dan dapat di gambarkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal siswa kelas XII IPS 2 pada siklus I ini sebesar

62,5%. Data ini di peroleh dari jumlah siswa yang mendapat nilai 75 keatas (batas KKM di SMAN 2 Sumenep) di post tes yaitu  $4 + 21 = 25$  dibagi 40 dikali 100%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas XII IPS 2 belum tuntas belajarnya karena belum mencapai batas standar minimal ketuntasan belajar klasikal yang ditetapkan oleh SMAN 2 Sumenep yaitu  $\geq 85\%$  dari seluruh siswa di dalam kelas yang telah mencapai daya serap KKM  $\geq 75$ .

Sementara hasil dari pengamatan observasi dan pengukuran kondisi siswa atau peserta didik di siklus 2 dapat di jelaskan dalam tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Pengukuran Aktivitas Siswa (%) dan Deskripsi Tingkat Keberhasilan Tindakan Pada Siklus II**

Kegiatan Siswa	Gambaran Aktivitas	Keberhasilan Tindakan
1. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya	80%	Baik
2. Siswa aktif memberikan pendapat selama diskusi	78%	Baik
3. Terjadi interaksi siswa dengan siswa	82,5%	Baik
4. Terjadi interaksi siswa dengan guru	73%	Baik
5. Menghargai pendapat anggota kelompok	82,7%	Baik
6 Mengerjakan tugas sesuai petunjuk guru	76%	Baik
7 Menjawab/ menanggapi pertanyaan	79,5%	Baik
8. Mencatat apa yang telah dipelajari	78,8%	Baik
9. Siswa belajar dalam keadaan senang dan gembira	86,5%	Baik
10. Siswa mampu menjawab kuis	77,7%	Baik
<b>Rata-rata kelas</b>	<b>79,5%</b>	<b>Baik</b>

Sumber Laporan PTK 2018 hal 46

Dari data hasil pengukuran di Siklus 2 diatas dapat di sampaikan bahwa aspek aktivitas belajar siswa yang memiliki tingkat keberhasilan tertinggi terletak pada aspek siswa belajar dalam keadaan senang dan gembira sebesar 86,5% selanjutnya aspek aktivitas Menghargai pendapat anggota kelompok dengan taraf keberhasilan 82,7% kemudian aspek Terjadi interaksi siswa dengan siswa dengan taraf keberhasilan 82,5% dan

Siswa berdiskusi dengan kelompoknya sebesar 80%, Mencatat apa yang telah dipelajari sebesar 78,8%, Siswa aktif memberikan pendapat selama diskusi sebesar 78%, Siswa mampu menjawab kuis sebesar 77,7%, Mengerjakan tugas sesuai petunjuk guru sebesar 76% terjadi interaksi siswa dengan guru sebesar 73%, Dengan demikian dapat disampaikan bahwa secara umum dari keseluruhan aktivitas belajar siswa dan taraf

keberhasilan tindakan pada siklus II menunjukkan angka sebesar 79,5 % atau memiliki tingkat keberhasilan baik.

Kondisi ini dapat di lihat pada data perbandingan persentase aktivitas belajar siswa antara siklus I dan II di Tabel 4.

**Tabel 4. Data Perbandingan Hasil Aktivitas Belajar Siswa di Siklus I dan II**

Kegiatan Siswa	Perbandingan Hasil Aktivitas Siswa		Tingkat Keberhasilan
	Siklus I	Siklus II	
1. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya	64.7%	80%	Baik
2. Siswa aktif memberikan pendapat selama diskusi	57,1%	78%	Baik
3. Terjadi interaksi siswa dengan siswa	60,9%	82,5%	Baik
4. Terjadi interaksi siswa dengan guru	60,3%	73%	Baik
5. Menghargai pendapat anggota kelompok	62,8%	82,7%	Baik
6 Mengerjakan tugas sesuai petunjuk guru	60,9%	76%	Baik
7 Menjawab/ menanggapi pertanyaan	56,4%	79,5%	Baik
8. Mencatat apa yang telah dipelajari	56,4%	78,8%	Baik
9. Siswa belajar dalam keadaan senang dan gembira	64,7%	86,5%	Baik
10. Siswa mampu menjawab kuis	56,4%	77,7%	Baik
<b>Rata-rata kelas</b>	<b>60,1%</b>	<b>79,5%</b>	<b>Baik</b>

Sumber Laporan PTK 2018 hal 47

Berdasar pemaparan data pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa telah terjadi peningkatan indeks aktivitas belajar siswa antara di siklus 1 dengan di siklus 2 di masing-masing segmen antara lain : siswa berdiskusi dengan kelompoknya dari 64,7% menjadi 80%, siswa aktif memberikan pendapat selama diskusi dari 57,1% menjadi 78%, terjadi interaksi siswa dengan siswa dari 60,9% menjadi 82,5%, terjadi interaksi siswa dengan guru dari 60,3% menjadi 73%, menghargai pendapat anggota kelompok dari 62,8% menjadi 82,7%, mengerjakan tugas sesuai petunjuk guru dari 60,9% menjadi 76%, menjawab/ menanggapi pertanyaan dari 56,4% menjadi 79,5%, mencatat apa yang telah dipelajari dari 56,4% menjadi 78,8%, siswa belajar dalam keadaan senang dan gembira dari 64,7% menjadi 86,5%, dan siswa mampu menjawab kuis dari 56,4% menjadi 77,7%. Oleh karena itu secara umum dapat di tegaskan bahwa indeks aktivitas belajar siswa dan taraf keberhasilan tindakan meningkat dari

60,1% (memiliki taraf keberhasilan cukup) pada siklus I menjadi 79,5%, (memiliki taraf keberhasilan baik) di siklus II.

Sedang data hasil pengukuran tingkat keberhasilan hasil belajar melalui pre-test dan post-tes di siklus 2 terdapat pada Tabel 4.5.

**Tabel 4.5 Deskripsi Tingkat Keberhasilan Hasil Belajar Melalui Pre-Test dan Post-Test pada Siklus II**

Rentang Nilai	Jumlah Siswa		Keterangan
	Pre-test	Post-test	
85-100	0	5	Meningkat
75-84	0	29	Meningkat
60-74	1	5	Meningkat
40-59	7	0	Menurun
0-39	31	0	Menurun

Sumber Laporan PTK 2018 hal 49

Dari deskripsi data hasil belajar ini maka dapat disampaikan bahwa rata-rata nilai skor pre-test sebesar 38,1 dan rata-rata nilai skor pos-test sebesar 77,4 (meningkat 39,3), sementara untuk tingkat ketuntasan belajar secara klasikal siswa kelas XII IPS 2 pada siklus II ini sebesar

87,2%, berarti ini menunjukkan bahwa siswa kelas XII IPS 2 sudah tuntas belajarnya karena sudah mencapai standar minimal ketuntasan belajar secara klasikal yang ditetapkan oleh SMAN 2 Sumenep sebesar  $\geq 85\%$  siswa di dalam kelas yang mencapai daya serap  $\geq 75$  atau lebih.

Dari tingkat keberhasilan ini sebagai bentuk apresiasi peneliti (guru pengajar) terhadap keberhasilan siswa/peserta didik baik secara individu maupun kelompok maka pada pertemuan berikutnya guru memberikan penghargaan berupa hadiah kepada individu atau kelompok yang memiliki rata-rata nilai post-test tertinggi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Aktivitas Belajar Siswa**

Dari pemaparan hasil pengukuran dan pengamatan yang telah tertuang dalam hasil laporan ini maka kondisi aktivitas belajar siswa atau peserta didik telah di nyatakan bahwa pada siklus II ini sudah lebih baik dari pada siklus I. Artinya ada sebuah proses peningkatan di dalam aktivitas belajar siswa atau peserta didik kelas XII IPS 2 SMA Negeri 2 Sumenep pada mata pelajaran geografi melalui penerapan metode STAD, sebab secara kuantitas penulis tegaskan kembali angka peningkatan tersebut sebesar 60,1% (dalam taraf keberhasilan cukup di siklus I) meningkat menjadi 79,5 % (dalam taraf keberhasilan baik di siklus II). Sementara kuantitas untuk peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 61,5% pada siklus I meningkat menjadi 87,5% pada siklus II.

Dari kondisi data tersebut jelas menunjukkan bahwa siswa kelas XII IPS 2 sudah tuntas belajarnya karena sudah mencapai standar minimal ketuntasan belajar klasikal yang ditetapkan yaitu  $\geq$

85% siswa di dalam kelas yang telah mencapai daya serap  $\geq 75$  sesuai standar KKM di SMAN 2 Sumenep.

Selain itu berdasarkan catatan hasil observasi aktivitas guru dan catatan lapangan diketahui bahwa hambatan yang sering ditemui guru pada siklus I seperti mengatasi siswa yang suka membuat keributan dan bagaimana cara meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran terutama siswa yang terlihat masih pasif dalam proses pembelajaran, maka pada siklus II sudah dapat diatasi dengan baik. Penyelesaian ini dilakukan dengan jalan bekerja sama dengan guru pengajar geografi XII IPS 2 yang lain sebagai teman sejawat. Selain itu guru melakukan pendekatan dan komonikasi dari hati ke hati sambil memegang pundak peserta didik secara personal kepada siswa yang suka membuat keributan dan memberikan semangat bagi siswi yang selalu nampak pasif. Walaupun pelaksanaan tindakan pada siklus II ini sudah mencapai harapan yang diinginkan, tetapi pada akhir siklus II dari hasil rekam pengamatan dan catatan lapangan ada kecenderungan atau indikasi bahwa siswa mulai terlihat adanya kebosanan dengan pembelajaran yang diterapkan.

Aspek aktivitas menghargai pendapat anggota kelompok memiliki kontribusi peningkatan dari 60,1% pada siklus I menjadi 79,5% pada siklus II Kemampuan beraktivitas menghargai pendapat ini berjalan seiring dengan keaktifan belajar secara umum. Fakta ini didasarkan pada catatan lapangan di siklus I dan catatan lapangan di siklus II dimana diketahui bahwa siswa yang terlihat pasif selama pembelajaran pada



siklus I, pada siklus II semua siswa terlihat aktif dalam proses pembelajaran.

Rendahnya aktivitas belajar siswa pada siklus I disebabkan karena selama ini pembelajaran yang berlangsung dikelas masih menggunakan paradigma lama, dimana guru yang aktif sedangkan siswa hanya sebagai pendengar saja sehingga siswa belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif model STAD.

Selain itu berdasarkan hasil analisa pengamatan di lembar observasi kegiatan guru, diketahui bahwa untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran guru harus berusaha menjalankan fungsinya sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Mulai dari tahap pembagian kelompok, sampai penyampaian tugas-tugas kelompok secara jelas. Selain itu guru harus mendampingi siswa didalam melakukan diskusi dan guru harus mampu melakukan memotivasi terhadap setiap personal siswa. Nurhadi (2004) berpendapat bahwa untuk mencapai tujuan di dalam pembelajaran kooperatif selain adanya penekanan adanya kerjasama antar anggota kelompok bagi para peserta didik untuk memacu lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran juga peran guru harus mampu bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang bertugas mengorganisasikan materi, mengorganisasikan siswa dan menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.

Hamzah (2006) menambahkan bahwa motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran antara

lain dalam (a) menentukan hal – hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, (d) menentukan ketekunan belajar Dengan demikian motivasi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk terjadinya percepatan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara khusus. Motivasi belajar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, Aktivitas belajar seorang siswa dengan siswa lain akan selalu berbeda sesuai dengan kemampuan pada diri siswa, sehingga pembentukan kebiasaan – kebiasaan belajar yang aktif perlu mendapat perhatian yang serius. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi belajar mengajar. Yang paling banyak melakukan aktivitas dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedang pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak didik, (Hidayatullah,S. 2005).

### **Hasil Belajar**

Kondisi obyektif hasil belajar dari subyek penelitian ini yaitu siswa atau peserta didik Kelas XII IPS 2 SMAN 2 Sumenep di ketahui setelah dilakukan pemberian tes kepada siswa tersebut. Tes yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pre-test yang dilakukan di awal pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan post-test yang dilakukan setelah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada tidaknya peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diketahui sebelumnya bahwa pada siklus I rata-rata skor pre-test sebesar 37,9 dan rata-rata skor post-test sebesar 75,4 (meningkat 37,5), pada siklus II rata-rata skor pre-test sebesar 38,1 dan rata-rata skor pos-test sebesar 77,4 (meningkat 39,3). Seiring dengan data statistik ini yang menjelaskan adanya peningkatan hasil belajar, diketahui juga telah terjadi pencapaian ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Secara data empiris hasil pengukuran ketuntasan belajar siswa, yang telah di buktikan pada siklus I menunjukkan sebesar 61,5% meningkat menjadi 87,2% pada siklus II.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas XII IPS 2 sudah tuntas belajarnya secara klasikal karena sudah mencapai standar minimal sebagaimana yang telah ditetapkan oleh SMAN 2 Sumenep yaitu sebesar  $\geq 85\%$  dari seluruh siswa yang ada di kelas tersebut yang telah mencapai nilai KKM yaitu  $\geq 75$ .

Dari uraian data empiris ini maka diketahui bahwa pembelajaran kooperatif model STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kesimpulan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfiah (2003) yang menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang berkemampuan tinggi, rata-rata maupun rendah dan retensi (daya lekat) terhadap materi pelajaran menjadi lebih panjang. pendekatan kontesktual memberi kesempatan siswa untuk mengkonstruksikan pemahaman dalam pikirannya dan memperoleh pengalaman langsung dari lingkungan sehingga pengetahuan yang diperoleh akan lebih bermakna bagi siswa (Nurhadi, 2004).

Berdasarkan hal tersebut di atas maka pembelajaran kooperatif model STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar geografi siswa atau peserta didik Kelas XII IPS 2 di SMAN 2 Sumenep.

Dengan demikian pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini ternyata memiliki dampak positif bagi penulis di dalam pengelolaan proses belajar mengajar di kelas antara lain :

1. Semakin bertambahnya keterampilan di dalam menggunakan berbagai macam metode pembelajaran artinya diversifikasi metode pembelajaran semakin dimiliki.
2. Munculnya sikap lebih sabar di dalam memandu ketrampilan anak di dalam berdiskusi.
3. Semakin jeli dan peka di dalam mengamati tingkah laku anak di dalam berdiskusi.
4. Semakin terampil di dalam manajemen pembelajaran mulai dari penyusunan rencana, proses pelaksanaan sampai pada tahap penilaian PBM.

## KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran kooperatif model STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan aktivitas belajar konsep wilayah dan perwilayahan pada mapel geografi siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 2 Sumenep. Selain itu penerapan pembelajaran kooperatif STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar konsep wilayah dan perwilayahan pada mapel geografi siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 2 Sumenep.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, D. 2008. *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Model STAD Pada Konsep Mol Kelas I SMUN I Batu Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Anonim, 2011. *Pengertian Motivasi Belajar* (online), (<http://motivasi-belajar.net/pengertian-motivasi-belajar>, diakses 14 juni 2011).
- Anonim, 2011. *Belajar, Mengajar dan Pembelajaran* (online), (<http://suratnomath.blogspot.com/2011/05/belajar-mengajar-dan-pembelajaran.htm>, diakses 25 juni 2011)
- Anonim, 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran* (online), (<http://krisna1.blog.ums.ac.id/files/2010/05/bel-pem-akhir.pdf>, diakses 25 juni 2011)
- Arikunto, S. 2008. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dimiyati., dan Mudjiono. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi DEPDIKBUD.
- Hamzah B. Uno, 2009. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hidayatullah, S. 2009. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw untuk Meningkatkan Aktifitas dan Prestasi Belajar Biologi Siswa Kelas 2d MTSN Pademawu Pamekasan* (skripsi tidak diplublikasikan) malang: Universitas Negeri malang.
- Ibrahim, M., Rachmadiarti, F., Nur, M., dan Ismono. 2008. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA
- Liyati L, 2008. *Studi komperatif prestasi belajar siswa yang mengikuti bimbingan belajar dengan siswa yang tidak mengikuti bimbingan bealajar bidang studi fisika pokok bahasan listrik statis kelas II cawu I SMUN I Jember tahun pelajaran 2001/2002* (skripsi tidak diplublikasikan) jember: FKIP UNEJ
- Nurhadi., Burhan, Yasin., dan Agus G.S. 2009. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ratumana, T.W. 2009. *Belajar dan pembelajaran*. Unesa University press
- Sanjaya, A. 2011. *Motivasi Belajar Siswa* (online), (<http://aadesanjaya.blogspot.com/011/05/motivasi-belajar-siswa.html>, diakses June 15, 2011).
- Slameto. 2008. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta.
- Sutarto, 2008. *Supervisi model 3 in one secara kolaborasi sebagai alternative pemandu peningkatan mutu pembelajaran IPA (fisika) pada pelaksanaan pendidikan system desentralisasi*. Makalah (belum diterbitkan) pada seminar pekan ilmiah fisika jember :FKIP UNEJ